

PERENCANAAN (PLANNING) PRODUKSI BAHAN INFORMASI PENDIDIKAN UNTUK DIGITALISASI YANG APLIKATIF

Devi Fatwanti¹, Feri Hariyanto²

Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Depok-Al Karimiyah
devifatwanti@uidepok.ac.id

Abstrak

Digitalisasi pendidikan menuntut lembaga pendidikan tidak hanya memiliki teknologi, tetapi juga mampu merencanakan produksi bahan informasi yang relevan, akurat, menarik, mudah diakses, dan bertanggung jawab. Artikel ini bertujuan merumuskan perencanaan (planning) produksi bahan informasi pendidikan untuk digitalisasi yang aplikatif dengan mengintegrasikan literasi media, literasi media baru, media sosial, jurnalisme warga, dan kewargaan digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui studi pustaka terhadap literatur ilmiah dan dokumen lembaga seperti UNESCO serta kerangka kompetensi digital. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi konsep, membandingkan karakteristik media, dan mensintesis tahapan perencanaan produksi informasi pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa perencanaan yang aplikatif perlu dimulai dari analisis kebutuhan dan karakteristik pengguna, penetapan tujuan pembelajaran, pemilihan format dan platform, penyusunan pesan, verifikasi sumber, produksi, uji kelayakan, publikasi, serta evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Literasi media membantu pengguna memahami dan mengevaluasi pesan media, sedangkan literasi media baru menambahkan kemampuan partisipatif, produksi, interaksi, dan pemahaman terhadap lingkungan digital. Media sosial dapat memperluas distribusi dan partisipasi, tetapi juga dapat membentuk sikap dan perilaku melalui seleksi informasi, interaksi sosial, penguatan norma, dan mekanisme algoritmik. Artikel ini juga membedakan digital citizenship sebagai praktik kewargaan yang bertanggung jawab di ruang digital dari citizen journalism sebagai aktivitas warga dalam menghasilkan dan menyebarkan informasi jurnalistik. Implikasinya, produksi bahan informasi pendidikan perlu menggabungkan akurasi, pedagogi, etika, aksesibilitas, dan kemampuan verifikasi. Kata kunci: perencanaan produksi, bahan informasi pendidikan, digitalisasi, literasi media, media sosial, jurnalisme warga, digital citizenship.

Abstract

The digitalization of education requires educational institutions to not only have technology but also be able to plan the production of information materials that are relevant, accurate, engaging, easy to access, and responsible. This article aims to formulate the planning of educational information material production for practical digitalization by integrating media literacy, new media literacy, social media, citizen journalism, and digital citizenship. The research uses a qualitative-descriptive approach through literature studies on scientific literature and institutional documents such as UNESCO and the digital competency framework.

The analysis is done by identifying concepts, comparing media characteristics, and synthesizing the stages of planning educational information production. The study results show that practical planning needs to start with analyzing user needs and characteristics, setting learning goals, choosing formats and platforms, crafting messages, verifying sources, production, feasibility testing, publication, as well as evaluation and continuous improvement. Media literacy helps users understand and evaluate media messages, while new media literacy adds participatory skills, production, interaction, and understanding of the digital environment. Social media can expand distribution and participation, but it can also shape attitudes and behavior through information selection, social interaction, norm reinforcement, and algorithmic mechanisms. This article also distinguishes digital citizenship as the practice of responsible citizenship in the digital space from citizen journalism as the activity of citizens in producing and spreading journalistic information. The implication is that producing educational information materials needs to combine accuracy, pedagogy, ethics, accessibility, and verification ability.

Keywords: production planning, educational information materials, digitization, media literacy, social media, citizen journalism, digital citizenship.

PENDAHULUAN

Digitalisasi pendidikan telah mengubah cara lembaga pendidikan memproduksi, mengelola, menyampaikan, dan mengevaluasi informasi. Informasi pendidikan tidak lagi hanya hadir melalui buku teks, papan pengumuman, surat, atau ceramah, tetapi juga melalui situs web, video pembelajaran, infografis, podcast, modul digital, media sosial, ruang kelas virtual, dan berbagai bentuk konten interaktif. Perubahan tersebut membawa peluang berupa akses informasi yang lebih luas dan cepat, tetapi sekaligus menghadirkan persoalan baru: banjir informasi, informasi yang keliru atau menyesatkan, persoalan privasi, hak cipta, ujaran kebencian, dan rendahnya kemampuan sebagian pengguna dalam mengevaluasi sumber. UNESCO menempatkan media and information literacy sebagai seperangkat kompetensi untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, menggunakan, menciptakan, dan menyebarkan informasi secara kritis, etis, dan bertanggung jawab (UNESCO, 2021; UNESCO, 2026).

Dalam konteks tersebut, perencanaan produksi bahan informasi pendidikan menjadi tahap strategis. Produksi konten yang baik tidak dimulai dari pertanyaan 'akan membuat video atau poster apa?', melainkan dari kebutuhan pengguna, tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, pesan yang harus dipahami, sumber informasi yang dapat dipertanggungjawabkan, media yang sesuai, serta indikator keberhasilan. Kerangka kompetensi digital juga menekankan penggunaan teknologi secara percaya diri, kritis, aman, dan bertanggung jawab untuk belajar, bekerja, dan berpartisipasi dalam masyarakat (Vuorikari, Kluzer, & Punie, 2022). Dengan demikian, digitalisasi pendidikan harus dipahami sebagai

perubahan proses dan budaya informasi, bukan sekadar pemindahan materi cetak ke bentuk digital.

Secara historis, literasi media berkembang seiring perubahan bentuk media. Pada era media cetak, perhatian literasi terutama diarahkan pada kemampuan membaca dan memahami pesan tertulis serta mengenali kepentingan dan konstruksi pesan. Perkembangan radio dan televisi menambah dimensi kemampuan memahami pesan suara dan audiovisual. Internet kemudian mengubah pola komunikasi menjadi lebih cepat, interaktif, terhubung, dan partisipatif. Pada media baru, pengguna tidak lagi semata-mata menjadi penerima pesan, tetapi juga dapat menjadi pembuat, komentator, kurator, penyebar, dan pengelola informasi. Literatur tentang media baru karena itu menekankan kemampuan navigasi, partisipasi, kolaborasi, produksi konten, evaluasi sumber, dan kesadaran terhadap lingkungan digital.

Perubahan tersebut sangat terlihat pada media sosial. UNESCO menjelaskan bahwa komunikasi pada platform digital membuat masyarakat biasa terlibat langsung dalam produksi dan distribusi komunikasi, berbeda dari pola media tradisional yang lebih menempatkan khalayak sebagai penerima pesan. Media sosial juga memiliki karakteristik platformisasi, produksi konten oleh pengguna, interaksi, dan pengelolaan data (UNESCO, 2024). Dalam pendidikan, karakteristik tersebut dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi akademik, mengumumkan kegiatan, mendokumentasikan praktik baik, mengembangkan diskusi, dan memperkuat keterlibatan orang tua serta masyarakat.

Namun, pengaruh media sosial terhadap sikap dan perilaku masyarakat tidak dapat dipahami hanya sebagai akibat dari teknologi. Sikap dan perilaku dipengaruhi oleh isi pesan, intensitas paparan, interaksi sosial, kredibilitas sumber, norma kelompok, pengalaman pengguna, serta mekanisme rekomendasi dan personalisasi. Media sosial dapat memperkuat pembelajaran, solidaritas, kreativitas, dan partisipasi, tetapi juga dapat mempercepat penyebaran hoaks, ujaran kebencian, polarisasi, dan perilaku berbagi informasi tanpa verifikasi. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang tinggi dapat berjalan bersamaan dengan tingkat literasi media yang belum optimal, sehingga kemampuan evaluasi informasi menjadi faktor penting (Adhianto & Suyanto, 2018; Muannas & Mansyur, 2020).

Dalam lingkungan pendidikan, persoalan tersebut semakin penting karena bahan informasi bukan hanya berfungsi menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk cara peserta didik memahami pengetahuan dan berinteraksi di ruang publik. Oleh sebab itu, produsen

informasi pendidikan perlu memahami perbedaan antara literasi media, literasi media baru, digital citizenship, dan citizen journalism. Digital citizenship berkaitan dengan cara seseorang berpartisipasi dalam kehidupan digital secara aman, etis, kritis, dan bertanggung jawab. Sebaliknya, citizen journalism lebih spesifik pada keterlibatan warga dalam mengumpulkan, mendokumentasikan, membuat, dan menyebarkan informasi yang memiliki karakter jurnalistik. UNESCO menempatkan citizen journalism sebagai salah satu bentuk citizen-driven information yang memerlukan kemampuan verifikasi dan literasi media agar informasi yang disumbangkan bermanfaat bagi kepentingan publik (UNESCO, 2024).

Kesenjangan yang dapat ditemukan adalah masih adanya kecenderungan melihat digitalisasi sebagai kegiatan produksi konten semata, tanpa perencanaan yang menghubungkan kebutuhan pengguna, tujuan pendidikan, karakteristik media, verifikasi informasi, etika, dan evaluasi. Karena itu, artikel ini menyusun model perencanaan produksi bahan informasi pendidikan yang dapat diterapkan pada sekolah, madrasah, perguruan tinggi, organisasi pendidikan, maupun komunitas belajar. Model tersebut menggabungkan prinsip perencanaan, literasi media, karakteristik media sosial, dan kewargaan digital agar produksi konten tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga bermakna secara pedagogis dan bertanggung jawab secara sosial.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian adalah menyusun sintesis konseptual mengenai perencanaan produksi bahan informasi pendidikan dalam lingkungan digital, bukan mengukur hubungan antarvariabel melalui survei lapangan. Sumber data terdiri atas artikel jurnal ilmiah, buku akademik yang relevan, dokumen UNESCO, serta kerangka kompetensi digital dari lembaga internasional yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur dengan kata kunci yang berkaitan dengan media literacy, new media literacy, social media, digital citizenship, citizen journalism, educational digital content, dan media and information literacy. Sumber dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus kajian, kejelasan identitas penulis/lembaga, reputasi penerbit, dan keterkaitannya dengan pendidikan serta komunikasi digital. Literatur yang memiliki pembahasan konseptual kuat digunakan untuk membangun kerangka analisis,

sedangkan sumber yang membahas konteks Indonesia digunakan untuk memperkuat pembahasan aplikatif.

Analisis data dilakukan melalui empat tahap. Pertama, identifikasi konsep utama dan definisi operasional setiap istilah. Kedua, komparasi literatur untuk menemukan persamaan, perbedaan, perubahan historis, dan implikasi penggunaan media. Ketiga, sintesis konsep menjadi model perencanaan produksi bahan informasi pendidikan. Keempat, penerapan model pada contoh kebutuhan pendidikan sehingga hasil kajian tidak berhenti pada uraian teoritis. Proses sintesis menggunakan prinsip bahwa bahan informasi pendidikan harus sesuai tujuan pembelajaran, karakteristik pengguna, format media, konteks penggunaan, serta prinsip akurasi, etika, aksesibilitas, dan keamanan.

Ruang lingkup kajian dibatasi pada perencanaan produksi informasi pendidikan digital dan pemanfaatan media sosial sebagai saluran distribusi dan interaksi. Kajian tidak menguji efektivitas satu platform tertentu dan tidak mengklaim hubungan sebab-akibat tunggal antara media sosial dan perilaku masyarakat. Pengaruh media sosial dibahas sebagai proses yang dipengaruhi banyak faktor. Keterbatasan lain adalah hasil studi pustaka sangat bergantung pada kualitas dan konteks penelitian terdahulu, sehingga model yang dihasilkan perlu diuji secara empiris pada lembaga pendidikan dengan karakteristik pengguna yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Perencanaan Produksi Bahan Informasi Pendidikan untuk Digitalisasi

Perencanaan (planning) merupakan tahap awal yang menentukan arah produksi informasi. Dalam konteks digitalisasi pendidikan, perencanaan berarti menetapkan tujuan, sasaran pengguna, pesan utama, sumber, format, saluran, jadwal, pembagian tugas, indikator keberhasilan, dan mekanisme evaluasi sebelum konten diproduksi. Prinsip ini sejalan dengan pengembangan sumber belajar digital yang menuntut pendidik mempertimbangkan tujuan belajar, konteks, pendekatan pedagogis, dan karakteristik peserta didik sebelum memilih atau membuat sumber digital (European Commission, 2022).

Bahan informasi pendidikan dapat berbentuk modul digital, artikel, poster, infografis, video pembelajaran, podcast, presentasi, e-book, kuis interaktif, pengumuman akademik, berita kegiatan, atau konten edukatif media sosial. Pemilihan bentuk harus mengikuti fungsi. Informasi yang membutuhkan penjelasan mendalam lebih sesuai dengan modul atau video pembelajaran, sedangkan pesan singkat seperti jadwal dan pengingat dapat menggunakan kartu

informasi atau unggahan singkat. Dengan demikian, prinsip 'format mengikuti tujuan' lebih penting daripada sekadar mengikuti tren platform.

Model Perencanaan Aplikatif: Analisis Kebutuhan sampai Evaluasi

Berdasarkan sintesis literatur, perencanaan produksi dapat dirumuskan dalam delapan tahap berikut.

Tahap	Pertanyaan Kunci	Output	Contoh Pendidikan	Indikator
1. Analisis kebutuhan	Siapa pengguna dan apa kebutuhannya?	Profil audiens & masalah	Mahasiswa sulit memahami materi	Kebutuhan teridentifikasi
2. Tujuan & pesan	Apa yang harus diketahui/dilakukan pengguna?	Tujuan & pesan inti	Mahasiswa mampu membedakan sumber kredibel	Tujuan terukur
3. Sumber & verifikasi	Apakah data akurat dan dapat dipertanggungjawabkan?	Daftar sumber tervalidasi	Buku, jurnal, dokumen resmi	Sumber terverifikasi
4. Format & platform	Media apa paling sesuai?	Storyboard/content plan	Infografis + video pendek	Kesesuaian format
5. Produksi	Bagaimana konten dibuat?	Draf konten	Naskah, desain, rekaman	Konten selesai
6. Uji kelayakan	Apakah mudah dipahami dan aman?	Revisi/approval	Uji coba pada beberapa pengguna	Kesalahan berkurang
7. Publikasi & distribusi	Bagaimana konten menjangkau pengguna?	Konten terbit	Portal kampus/media sosial/LMS	Jangkauan & keterlibatan
8. Evaluasi	Apa yang berhasil dan perlu diperbaiki?	Laporan evaluasi	Analitik + umpan balik	Perbaikan berkelanjutan

Model tersebut menunjukkan bahwa produksi informasi digital merupakan siklus. Setelah evaluasi, hasilnya kembali menjadi masukan untuk perencanaan berikutnya. Dengan demikian, lembaga pendidikan sebaiknya memiliki kalender editorial, standar verifikasi sumber, pedoman identitas visual, prosedur persetujuan konten, dan daftar indikator evaluasi. Praktik ini membantu mengurangi produksi konten yang sporadis dan tidak konsisten. Kajian tentang strategi literasi media di media sosial juga menunjukkan pentingnya perencanaan dan konsistensi unggahan agar tujuan edukasi dapat tercapai (Saptiyono, 2024).

Perbandingan Literasi Media dan Literasi Media Baru dalam Sejarah Media

Literasi media dan literasi media baru memiliki hubungan erat, tetapi titik tekan keduanya berbeda. Literasi media pada dasarnya menekankan kemampuan memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan mendekonstruksi pesan media serta memahami bagaimana pesan tersebut diproduksi. Literasi media baru memperluas kompetensi tersebut karena pengguna berada dalam lingkungan yang interaktif, partisipatif, terhubung, dan memungkinkan produksi konten oleh pengguna.

Periode/Media	Posisi Pengguna	Kompetensi Utama	Implikasi Pendidikan
Media cetak	Pembaca	Membaca, memahami, menilai sumber dan sudut pandang	Membaca kritis dan literasi informasi
Radio	Pendengar	Memahami pesan suara, sumber, konteks	Mendengar kritis dan menilai kredibilitas
Televisi	Penonton	Menganalisis teks, gambar, suara, framing	Literasi audiovisual
Internet/web	Pengguna/pencari informasi	Pencarian, evaluasi, navigasi, hyperlink	Literasi informasi digital

Media sosial	Pengguna sekaligus produsen	Interaksi, produksi, kurasi, verifikasi, privasi	Literasi media baru & etika digital
Jurnalisme warga	Warga/pelapor	Dokumentasi, verifikasi, konteks, etika publikasi	Produksi informasi bertanggung jawab

Perubahan dari media massa ke media baru bukan berarti media lama menjadi tidak relevan. Surat kabar, radio, dan televisi tetap menjadi sumber informasi, tetapi distribusinya semakin terhubung dengan ekosistem digital. Media sosial bahkan memungkinkan berita dari media profesional dibagikan ulang, dikomentari, dipotong menjadi klip, atau diberi konteks baru oleh pengguna. Karena itu, literasi media baru membutuhkan kemampuan tambahan: memahami jejak digital, algoritma dan personalisasi, privasi, hak cipta, identitas digital, kolaborasi, dan tanggung jawab ketika memproduksi konten. UNESCO menegaskan bahwa lingkungan informasi kontemporer memerlukan kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, menggunakan, menciptakan, dan menyebarkan informasi secara kritis dan etis (UNESCO, 2021).

Pengaruh Media Sosial terhadap Sikap dan Perilaku Masyarakat

Media sosial dapat memengaruhi sikap melalui paparan informasi dan proses sosial. Ketika seseorang berulang kali melihat topik tertentu, pesan tersebut dapat menjadi lebih familiar dan lebih mudah diingat. Interaksi berupa komentar, tanda suka, berbagi, dan rekomendasi dapat memberikan sinyal sosial mengenai apa yang dianggap menarik atau diterima oleh kelompok. Dalam konteks pendidikan, mekanisme ini dapat digunakan untuk membangun kebiasaan belajar dan berbagi pengetahuan, tetapi dapat pula memperkuat informasi yang keliru apabila pengguna lebih memperhatikan popularitas daripada kualitas sumber.

Pengaruh berikutnya muncul melalui pembentukan norma kelompok. Pengguna mengamati perilaku orang lain lalu menyesuaikan ekspresi, bahasa, atau pilihan tindakan dengan lingkungan sosial digitalnya. Jika komunitas pendidikan membangun norma diskusi yang sopan, berbasis sumber, dan terbuka terhadap koreksi, media sosial dapat menjadi ruang pembelajaran sosial. Sebaliknya, jika ejekan, penghinaan, atau penyebaran informasi tanpa verifikasi dianggap normal, perilaku tersebut dapat ikut dinormalisasi.

Personalisasi algoritmik juga berperan dalam menentukan informasi yang lebih sering ditemui pengguna. Personalisasi tidak berarti bahwa semua perilaku pengguna ditentukan algoritma; pengalaman pengguna tetap dipengaruhi pilihan mengikuti akun, kebiasaan membaca, teman, konteks, dan keputusan individu. Karena itu, literasi media baru harus mengajarkan pengguna untuk menyadari bahwa linimasa bukan gambaran seluruh realitas informasi. Pengguna perlu membandingkan sumber, mencari konteks, dan memeriksa bukti.

Dari sisi positif, media sosial dapat memperluas akses pendidikan, mempercepat pengumuman, memfasilitasi komunitas belajar, memperkuat partisipasi, dan memberikan ruang bagi suara kelompok yang sebelumnya kurang terlihat. Dari sisi risiko, media sosial dapat mempercepat misinformasi, disinformasi, ujaran kebencian, pelanggaran privasi, dan perilaku berbagi tanpa pemeriksaan. Studi Indonesia tentang literasi digital menekankan bahwa kemampuan teknis saja tidak cukup; kompetensi kritis dan nilai moral juga dibutuhkan dalam menghadapi konten bermasalah (Muannas & Mansyur, 2020).

Jenis Media Sosial Berdasarkan Karakteristik Pengguna

Klasifikasi media sosial dapat dilakukan berdasarkan karakteristik fungsi dan perilaku pengguna, bukan hanya berdasarkan nama platform. Kaplan dan Haenlein (2010) mengelompokkan media sosial berdasarkan karakteristik aplikasi, sementara dalam konteks pendidikan klasifikasi berbasis kebutuhan pengguna lebih operasional.

Karakteristik Pengguna	Jenis Media	Kebutuhan Dominan	Pemanfaatan Pendidikan
Pengguna yang mencari relasi	Jejaring sosial	Relasi, komunitas, pembaruan informasi	Komunitas kelas, pengumuman, interaksi
Pengguna visual/kreator	Berbagi foto/video	Ekspresi visual, demonstrasi, hiburan-edukasi	Video pembelajaran, dokumentasi praktik
Pengguna diskusi	Forum/komunitas	Pertukaran gagasan dan pengalaman	Diskusi materi, tanya jawab
Pengguna kolaboratif	Proyek kolaboratif	Menyusun dan memperbaiki pengetahuan bersama	Wiki, bank sumber, proyek kelompok

Pengguna profesional	Jejaring profesional	Karier, kompetensi, reputasi profesional	Portofolio, seminar, jejaring alumni
Pengguna komunikasi langsung	Pesan/grup	Koordinasi cepat dan komunikasi terbatas	Koordinasi kelas, konsultasi, pengingat

Klasifikasi tersebut membantu perencana konten memilih kanal berdasarkan perilaku audiens. Satu bahan informasi tidak harus dipublikasikan dengan format identik di semua kanal. Misalnya, materi panjang dapat menjadi modul digital, kemudian diringkas menjadi infografis untuk media visual, video penjelasan untuk pengguna audiovisual, dan pertanyaan pemantik untuk ruang diskusi. Strategi ini membuat satu sumber pengetahuan dapat diolah menjadi beberapa turunan konten dengan tetap mempertahankan pesan inti dan sumber aslinya.

Perbedaan Digital Citizenship dan Citizen Journalism

Aspek	Digital Citizenship	Citizen Journalism	Contoh di Pendidikan
Pengertian	Praktik menjadi warga yang bertanggung jawab dalam lingkungan digital	Keterlibatan warga dalam menghasilkan/menyebarkan informasi bernilai jurnalistik	Mahasiswa menjaga etika komunikasi digital; mahasiswa melaporkan kegiatan kampus
Tujuan	Partisipasi digital yang aman, etis, kritis, dan bertanggung jawab	Menyampaikan fakta/peristiwa kepada publik dengan memperhatikan verifikasi	Membangun budaya digital sehat; dokumentasi kegiatan pendidikan
Ruang lingkup	Lebih luas: identitas, etika, keamanan, komunikasi, hak dan tanggung jawab	Lebih khusus: pengumpulan, verifikasi, penulisan/pelaporan, publikasi	Keduanya dapat muncul dalam proyek media sekolah/kampus

Kompetensi	Literasi informasi, komunikasi, keamanan, etika, partisipasi digital	Observasi, verifikasi, wawancara, konteks, akurasi, etika publikasi	Mengecek sumber sebelum mengunggah berita kegiatan
Risiko	Jejak digital, privasi, konflik, penipuan, ujaran kebencian	Kesalahan fakta, kurang konteks, pelanggaran privasi, bias pelaporan	Menyensor data pribadi dan melakukan verifikasi

Dengan demikian, digital citizenship merupakan konsep yang lebih luas daripada citizen journalism. Seseorang dapat menjadi digital citizen yang baik tanpa menjadi citizen journalist. Sebaliknya, ketika seseorang membuat laporan peristiwa untuk publik melalui media digital, ia membutuhkan kompetensi kewargaan digital sekaligus kompetensi jurnalistik dasar. UNESCO menekankan bahwa citizen journalism yang bermanfaat bagi kepentingan publik membutuhkan literasi media dan informasi agar warga dapat menilai sumber, memverifikasi informasi, dan berkontribusi secara bertanggung jawab (UNESCO, 2024).

Rancangan Produksi Bahan Informasi Pendidikan yang Aplikatif

Contoh pertama adalah produksi infografis 'Cara Memeriksa Informasi Pendidikan di Media Sosial'. Perencanaan dimulai dengan menetapkan target pengguna, misalnya mahasiswa semester awal. Tujuannya adalah agar mahasiswa mampu melakukan pemeriksaan sumber sebelum membagikan informasi. Materi kemudian diringkas menjadi langkah: cek sumber, tanggal, penulis/lembaga, bukti, konteks, dan bandingkan dengan sumber lain. Setelah desain selesai, konten diuji pada beberapa mahasiswa untuk melihat apakah pesan mudah dipahami.

Contoh kedua adalah video pendek 'Mengenali Perbedaan Digital Citizenship dan Citizen Journalism'. Naskah harus menggunakan definisi yang jelas, contoh sederhana, dan ajakan untuk melakukan verifikasi. Video dapat dipotong menjadi beberapa bagian, tetapi setiap bagian tetap memuat sumber. Evaluasi tidak hanya berdasarkan jumlah penonton, tetapi juga indikator pemahaman, kualitas komentar, dan kemampuan pengguna menjawab pertanyaan setelah menonton.

Contoh ketiga adalah proyek citizen journalism pendidikan. Peserta didik dapat mendokumentasikan kegiatan pendidikan yang memang layak dipublikasikan. Sebelum publikasi, tim melakukan pemeriksaan fakta, meminta izin untuk penggunaan gambar yang diperlukan, menghindari informasi pribadi yang tidak relevan, memberi konteks, dan

menyebutkan sumber. Tahap ini menunjukkan bahwa produksi informasi digital merupakan latihan literasi, bukan sekadar latihan menggunakan aplikasi.

Implikasi, Kontribusi, Keterbatasan dan Saran

Implikasi utama kajian ini adalah perlunya unit pendidikan mengubah pola kerja produksi konten dari 'posting ketika ada kebutuhan' menjadi perencanaan editorial yang sistematis. Setiap konten sebaiknya memiliki tujuan, target pengguna, sumber, penanggung jawab, format, jadwal, dan indikator evaluasi. Kontribusi kajian ini terletak pada penggabungan perencanaan produksi dengan literasi media, media baru, media sosial, digital citizenship, dan citizen journalism dalam satu kerangka yang dapat diterapkan.

Keterbatasan penelitian adalah sifatnya berupa studi pustaka sehingga belum menguji model secara langsung pada sekolah atau perguruan tinggi tertentu. Selain itu, karakteristik platform digital berubah cepat sehingga klasifikasi media sosial perlu diperbarui sesuai perkembangan teknologi dan kebiasaan pengguna. Penelitian selanjutnya dapat menguji model melalui penelitian tindakan, eksperimen pembelajaran, survei literasi media, atau pengembangan produk digital.

Saran praktis yang dapat diterapkan adalah:

1. Membentuk tim kecil produksi informasi pendidikan;
2. Membuat kalender konten;
3. Menetapkan standar verifikasi;
4. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan aksesibel;
5. Memisahkan informasi faktual dari opini;
6. Memberi atribusi sumber dan menghormati hak cipta;
7. Melindungi data pribadi;
8. Menyediakan mekanisme koreksi;
9. Mengevaluasi konten berdasarkan pemahaman pengguna, bukan hanya jumlah tayangan atau tanda suka.

KESIMPULAN

Perencanaan produksi bahan informasi pendidikan untuk digitalisasi yang aplikatif harus diposisikan sebagai proses strategis dan siklik, mulai dari analisis kebutuhan, penetapan tujuan, pemilihan sumber, pemilihan format dan kanal, produksi, uji kelayakan, publikasi, hingga evaluasi. Digitalisasi yang efektif bukan sekadar mengubah bahan cetak menjadi file

digital, tetapi membangun ekosistem informasi yang sesuai dengan kebutuhan pengguna dan tujuan pendidikan.

Literasi media dan literasi media baru saling melengkapi. Literasi media menekankan kemampuan memahami dan mengevaluasi pesan, sedangkan literasi media baru memperluasnya dengan kemampuan berpartisipasi, memproduksi, berkolaborasi, mengelola identitas dan privasi, serta menilai lingkungan digital yang bersifat interaktif dan dipersonalisasi. Media sosial dapat menjadi sarana pendidikan yang kuat apabila digunakan dengan perencanaan dan literasi yang memadai.

Digital citizenship dan citizen journalism tidak sama. Digital citizenship mencakup perilaku dan partisipasi warga secara luas di ruang digital, sedangkan citizen journalism berfokus pada keterlibatan warga dalam produksi informasi yang berciri jurnalistik. Keduanya perlu ditopang kemampuan verifikasi, etika, keamanan, dan tanggung jawab sosial. Prospek pengembangan penelitian terletak pada pengujian model perencanaan ini dalam berbagai jenjang pendidikan serta pengukuran dampaknya terhadap literasi media dan kualitas perilaku digital peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan artikel ini, khususnya kepada institusi pendidikan, dosen, serta berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi berupa pemikiran, literatur, dan masukan yang mendukung penyelesaian penelitian.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

[XX] berkontribusi dalam konseptualisasi penelitian, penelusuran literatur, analisis data kepustakaan, penyusunan naskah, revisi, dan penyelesaian artikel. Seluruh bagian artikel telah ditinjau dan disetujui oleh penulis.

PERNYATAAN PENGUNGKAPAN PENGGUNAAN AI

Penulis menggunakan **ChatGPT** sebagai alat bantu selama proses penyusunan karya ini, khususnya untuk membantu pengembangan struktur tulisan dan penyuntingan bahasa. Setelah menggunakan alat tersebut, penulis telah meninjau dan mengedit konten secara menyeluruh sesuai kebutuhan serta bertanggung jawab penuh atas isi publikasi. Penulis

menyatakan bahwa penelitian ini telah dipersiapkan, diteliti, ditulis, dan diedit dengan tanggung jawab akademik penulis. Penggunaan AI tidak menggantikan tanggung jawab penulis terhadap keakuratan, orisinalitas, dan integritas akademik naskah.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthos, Basir. 2014. Manajemen Kearsipan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Robbins, Stephen P., & Mary Coulter. 2018. Management. New York: Pearson Education.
- Sedarmayanti. 2017. Tata Kearsipan dengan Memanfaatkan Teknologi Informasi. Bandung: Mandar Maju.
- Sugiarto, Agus & Teguh Wahyono. 2015. Manajemen Kearsipan Modern. Yogyakarta: Gava Media.
- Wursanto, Ignatius. 2016. Kearsipan 1. Yogyakarta: Kanisius.